

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era yang modern saat ini, membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat salah satunya perubahan gaya hidup terutama pola makan. Sebagai contoh, gaya hidup masyarakat saat ini adalah senang mengonsumsi makanan instan atau lebih memilih makanan yang cepat saji yang biasa dikenal dengan istilah *fast food*. *Fast food* yang dikonsumsi secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan diantaranya seperti obesitas (kegemukan), hipertensi (tekanan darah tinggi), diabetes (kencing manis), dan terutama terjadi pada infeksi saluran pencernaan yakni appendisitis (usus buntu) (Widyastuti et al., 2018).

Appendisitis adalah peradangan infeksi pada usus buntu (appendiks). Appendisitis merupakan salah satu penyebab nyeri abdomen akut yang paling sering terjadi, dengan resiko seumur hidup 8,6% pada pria dan 6,7% pada wanita (Jokes, 2019). Appendisitis adalah penyakit yang menjadi perhatian oleh karena angka kejadian appendisitis tinggi di setiap negara. Appendisitis dapat didefinisikan sebagai radang usus buntu dan merupakan penyebab paling umum dari abdomen akut (Sulung & Rani, 2017).

Tanda dan gejala appendisitis yang sering muncul berupa nyeri abdomen yang disebabkan oleh inflamasi appendiks dan distensi serta obstruksi usus, anoreksia setelah nyeri terjadi, mual dan muntah, demam, dan nyeri tekan akibat dari inflamasi (Setiawan et al., 2023).

Di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai angka kejadian appendisitis akut tertinggi dengan prevalensi 0.05% diikuti oleh Filipina sebesar 0.022% dan Vietnam sebesar 0.02% (W. Wijaya et al., 2020). Hasil survei pada tahun 2018 angka kejadian appendisitis berjumlah sekitar 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 orang. Sedangkan dari hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga di Indonesia, appendisitis akut merupakan salah penyebab dari akut abdomen dan beberapa indikasi untuk dilakukan operasi kegawatdaruratan abdomen. Insiden appendisitis di Indonesia menempati urutan tertinggi di Indonesia menempati urutan tertinggi diantara kasus kegawatan abdomen lainnya (Depkes RI, 2018). Dinas Kesehatan Jawa Barat menyebutkan pada tahun 2020, jumlah kasus appendisitis di Jawa Barat sebanyak 35.980 penderita dan menyebabkan kematian sebesar 177 jiwa.

Menurut data yang didapatkan dari RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya (2024) tepatnya di Melati 4, appendisitis termasuk kedalam 10 besar kasus bedah tersering dengan urutan penyakit bedah ke-4 dengan jumlah 52 orang selama periode 4 bulan terakhir dari Januari 2024 sampai April 2024. Hal ini menjadi acuan bahwa penyakit appendisitis banyak dialami oleh masyarakat.

Masalah yang paling menonjol dirasakan oleh pasien appendisitis adalah nyeri di kuadran kanan bawah abdomen. Keluhan ini bahkan tidak jarang disertai oleh masalah kebutuhan dasar manusia diantaranya keluhan mual, terkadang ada muntah bahkan mengakibatkan nafsu makan menurun dan kualitas istirahat pola tidur pun terganggu sehingga keluhan tersebut

menyebabkan pasien mendatangi rumah sakit untuk memeriksakan kondisinya (Muttaqin et al., 2012). Artinya jika appendisitis tidak segera di tangani akan menimbulkan berbagai masalah yang sangat mengganggu kenyamanan pasien baik dari nyeri yang dirasakan bahkan menimbulkan komplikasi yang parah seperti sepsis atau perforasi hingga menyebabkan kematian. Oleh sebab itu, penyakit appendisitis dapat ditangani dengan melakukan tindakan pembedahan atau sering disebut dengan appendiktomi, tujuan dilakukannya pembedahan tersebut untuk mengangkat bagian appendiks yang mengalami infeksi dan jika terjadi perforasi dapat dilakukan laparotomi (Rizki & Inayati, 2022).

Pada umumnya appendiktomi dapat menimbulkan luka insisi yang memerlukan waktu dalam proses penyembuhan serta perawatannya. Luka post operasi appendiktomi akan menimbulkan respon berupa rasa nyeri. Seorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari. Dampak fisik seperti rasa ketidaknyamanan, dampak perilaku seperti mendengkur, sesak napas, menangis, menggaduh, dan perasaan gelisah, dampak aktivitas seperti dapat membatasi pergerakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruangan melati 4 RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya bahwa selama 4 bulan terakhir dari Januari 2024 sampai April 2024 diperoleh diagnosa keperawatan nomor satu paling banyak adalah Nyeri Akut. Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah

yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Ageng, 2018).

Dalam penelitian Setiawan et al., (2023) appendiktomi adalah prosedur pembedahan yang dapat menyebabkan nyeri. Klien post appendiktomi membutuhkan perawatan yang maksimal yang dapat membantu pemulihan fungsi tubuh. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat mengurangi nyeri adalah teknik relaksasi diantaranya kompres hangat, teknik massase/pemijatan, teknik relaksasi napas dalam, teknik relaksasi benson, dan pada teknik distraksi diantaranya membaca buku/koran, menonton tv, mendengarkan music, dan terapi murottal.

Relaksasi benson merupakan pengembangan metode respon relaksasi pernapasan dengan melibatkan faktor keyakinan pasien yang dapat menciptakan suatu lingkungan internal sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan lebih tinggi. Cara kerja teknik relaksasi benson ini berfokus pada kata atau kalimat tertentu yang diucapkan berulang kali dengan ritme teratur yang disertai sikap pasrah pada Tuhan Yang Maha Esa sambil menarik napas dalam. Pernapasan yang panjang dapat memberikan energi yang cukup, karena pada waktu menghembuskan napas mengeluarkan karbondioksida (CO₂) dan saat menghirup napas panjang mendapatkan oksigen yang sangat diperlukan tubuh untuk membersihkan darah dan mencegah kerusakan jaringan otak akibat kekurangan oksigen (hipoksia), sehingga O₂ tercukupi di dalam otak dan tubuh menjadi rileks (Hijriah, 2023).

Relaksasi benson terbukti efektif untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rizki & Inayati (2022) menunjukkan bahwa pemberian relaksasi benson yang telah dilakukan selama 3 hari terbukti dapat menurunkan intensitas nyeri pasien post operasi, dimana sebelum pemberian relaksasi benson persepsi nyeri yang dirasakan subyek berada pada nyeri sedang dan setelah diberikan terapi relaksasi benson menurun menjadi nyeri ringan. Hal tersebut sesuai dengan relaksasi benson merupakan bentuk relaksasi yang menggabungkan antara teknik pernapasan yang diiringi dengan keyakinan individu terhadap tuhan sehingga memiliki efektivitas yang tinggi untuk menciptakan relaksasi yang pada akhirnya dapat menurunkan intensitas nyeri.

Teknik Relaksasi benson sudah banyak dilakukan pada pasien di rumah sakit, karena selain untuk menurunkan intensitas nyeri juga dapat menurunkan tingkat stress dan cemas dibuktikan dari banyaknya jurnal penelitian serta studi kasus yang dilakukan oleh para tenaga kesehatan terutama perawat dalam melaksanakan intervensi keperawatan.

Selain itu, tindakan keperawatan non farmakologi untuk meredakan nyeri adalah dengan teknik distraksi yaitu dengan mengalihkan perhatian, imajinasi terbimbing, serta distraksi pendengaran yang salah satunya adalah terapi murottal (mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Quran) (Siswanti & Kulsum, 2018). Terapi murottal Al-Qur'an merupakan sebuah rekaman suara yang dilantunkan qori atau qori'ah, yang mana seseorang selama beberapa menit atau jam dibacakan ayat suci Al-Qur'an. Lantunan murottal Al-Qur'an memuat

unsur suara manusia yang menjadi instrumen terapi dan perawatan secara jasmani dan rohani karena dapat menurunkan stress, mengurangi ketegangan otot saraf, meningkatkan perasaan rileks dan dapat menjadi alat penyembuhan yang sangat baik (Apriliani et al., 2019).

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat dan dapat digunakan terapi murottal adalah surah Ar Rahman. Alunan surah Ar Rahman merdu dan juga memiliki banyak ayat yang dibaca berulang-ulang sehingga mampu memberikan penekanan atau penegasan alunan suara bagi pendengarnya, kalimat yang dibaca berulang-ulang dapat mengalihkan perhatian dan berfungsi sebagai hipnotis, sehingga gelombang otak pasien akan menurun jika mendengarkannya, dalam keadaan ini otak memproduksi hormon serotonin dan endorphen yang menyebabkan seseorang merasakan nyaman, tenang dan bahagia (Apriliani et al., 2019)

Mendengarkan murottal dapat memberikan hasil yang sangat efektif upaya mengurangi nyeri pasca operasi klien. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayah (2013) menunjukkan terdapat pengaruh pemberian terapi murottal Al Qur'an terhadap tingkat nyeri, penurunan intensitas nyeri terjadi dikarenakan terapi murottal dapat menurunkan ketegangan dan stress, sehingga perubahan energi listrik dan otot-otot pada organ tubuh, peredaran darah, dan detak jantung mengalami perubahan.

Murottal Al-Qur'an merupakan terapi religi dimana seseorang diperdengarkan ayat-ayat Al'Qur'an selama 30 menit dengan frekuensi 3 kali

dalam sehari ataupun saat impuls nyeri timbul, sehingga akan memberikan dampak positif bagi tubuh seseorang (Rochmawati, 2017).

Dari beberapa penelitian sebelumnya sudah dilakukan terapi relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an yang hasilnya efektif untuk menurunkan nyeri, namun hal ini masing jarang dilakukan di rumah sakit sehingga peneliti tertarik melakukan tindakan terapi relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an untuk mengetahui gambaran dari penerapan relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien post operasi appendiktomi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil topik untuk melakukan asuhan keperawatan berupa Karya Ilmiah Akhir Ners dengan fokus utama intervensi terapi relaksasi benson dan terapi murottal Al-Quran judul "Penerapan teknik relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi"

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Penerapan teknik relaksasi benson & terapi murottal Al-Qur'an terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan gambaran Penerapan teknik relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari studi kasus ini adalah :

- 1.1.1.1 Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pasien post appendiktomi yang dilakukan tindakan relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an
- 1.1.1.2 Menggambarkan pelaksanaan tindakan relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an pada pasien post appendiktomi
- 1.1.1.3 Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien post appendiktomi yang dilakukan tindakan relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an
- 1.1.1.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien post appendiktomi yang dilakukan tindakan relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teori

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya ilmu khususnya ilmu keperawatan medikal bedah mengenai terapi non farmakologi dengan diberikan tindakan relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an .

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pasien

Diharapkan dapat memberikan sumber informasi tambahan mengenai terapi non farmakologi dengan pemberian relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi yang bisa diaplikasikan secara mandiri

b. Manfaat bagi perawat

Diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penatalaksanaan keperawatan mengenai manfaat pemberian relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi

c. Manfaat bagi RS

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengembangan manajemen asuhan keperawatan selanjutnya dalam memberikan bimbingan dan pengobatan non farmakologi sebagai terapi komplementer dalam manajemen penyakit khususnya dengan klien post operasi appendiktomi dalam penurunan skala nyeri.

d. Manfaat bagi penulis

Diharapkan memberikan informasi, pengetahuan serta memperkaya ilmu dan pengalaman dalam penyusunan asuhan keperawatan untuk memberikan tindakan non farmakologi dalam pemberian relaksasi benson dan terapi murottal Al-Qur'an terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomi.